

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Teori**

##### **1. Perilaku *Bullying***

###### **a. Pengertian *Bullying***

Istilah *bullying* diilhami dari kata bull (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang senang menyeruduk kesana kemari. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut bully (Sejiwa,2008:2)

Tattum (dikutip dalam Smith, Pepler and Rigby, 2007: 5) memandang bahwa *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Rigby (dalam Astuti 2008: 3) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan berulang kali dan dilakukan dengan perasaan senang.

Olweus (2004: 9) menyatakan bahwa siswa yang melakukan *bullying* adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku negatif terhadap seseorang. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman.

*Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan). Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh bully. Bully merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying* (Djuwita, 2005: 8).

Berdasarkan beberapa pengertian *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dimana perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

#### **b. Perilaku *Bullying* Di Sekolah**

Fenomena perilaku *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. *Bullying* merupakan permasalahan yang umum terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah. Permasalahan ini harus diatasi oleh pihak sekolah. Namun, biasanya pihak sekolah ada

yang tidak mengetahui akan perilaku *bullying*. Bahkan kadang ada yang menganggap bahwa perilaku *bullying* sudah hal yang wajar oleh beberapa kalangan. Umumnya para guru dan orangtua menganggap *bullying* sebagai peristiwa kenakalan anak-anak biasa yang tidak perlu dibesar-besarkan. Kasus-kasus *bullying* yang terungkap bisa jadi tidak diketahui oleh guru dan orangtua. Hal ini terlihat dari data yang ada di guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah-sekolah hanya sedikit kasus-kasus yang tercatat dan ditangani oleh guru BK. Artinya, kasus-kasus ini terjadi di kalangan siswa tetapi tidak dilaporkan dan terdeteksi oleh guru BK. Kebanyakan korban tidak melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami kepada orangtua atau guru. Kalaupun akhirnya mereka lapor mereka menunggu cukup lama dari waktu peristiwa itu terjadi. Biasanya mereka beralasan malu jika diketahui teman lain, takut balas dendam dari pelaku jika melapor (Novianti, 2008: 6-7).

Perilaku *bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh : antar siswa. *Bullying* yang dilakukan antar siswa tidak selalu berlangsung dengan cara berhadapan muka tapi dapat juga berlangsung di belakang teman. Misalnya, mereka menikmati saat memanggil temannya dengan sebutan yang jelek, meminta uang atau makanan dengan paksa atau bisa saja antara kakak kelas dan adik kelas, dimana kakak kelas ingin menunjukkan senioritasnya pada adik kelas dan menunjukkan bahwa ia lebih berkuasa dengan berlaku sewenang-wenang pada adik

kelasnya. Selanjutnya, oleh guru. Guru terkadang ikut berperan memicu praktik *bullying*. Misalnya guru memberikan label negatif pada siswa yang tidak membuat PR, guru yang menghukum siswa secara berlebihan karena kesalahan siswa. Selanjutnya, antar genk di sekolah. Genk dimaknai sebagai sekelompok orang yang jumlahnya tak terlalu banyak, yang melakukan kegiatan secara bersama-sama, dan memiliki kegemaran yang sama pula. Kegiatan yang dilakukan bisa negatif bisa positif. Namun, istilah genk selalu berkonotasi negatif. Di sekolah banyak muncul geng-geng yang terkadang menimbulkan persaingan antar geng dan berujung dengan konflik. Dan yang terakhir yaitu masyarakat di sekitar sekolah. Masyarakat di sekitar lingkungan sekolah ada yang mendukung kegiatan persekolahan siswa, namun ada juga yang memanfaatkan siswa di sekolah untuk kepentingannya sendiri. Misalnya saja preman di sekitar sekolah yang sering meminta uang secara paksa terhadap siswa di sekolah baik saat pulang sekolah maupun saat berangkat sekolah. Hal ini sangat meresahkan bagi siswa karena biasanya mereka tidak bisa melawan atau menolak (Titasari, 2011: 7-8).

### c. Kategori Perilaku Bullying

Secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori antara lain : *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis (Sejiwa, 2008: 2-5).

kelasnya. Selanjutnya oleh guru Guru terkadang ikut berperan  
 memilih praktik bullying. Misalnya guru memberikan label negatif  
 pada siswa yang tidak mendapat PR. Guru yang mengancam siswa  
 secara berlebihan karena kesalahan siswa. Selanjutnya, antar guru di  
 sekolah. Geng dimaknai sebagai sekelompok orang yang jumlahnya  
 tak terlalu banyak yang melakukan kegiatan secara bersama-sama  
 dan memiliki kesamaan yang sama pula. Kegiatan yang dilakukan  
 bisa negatif bisa positif. Namun istilah geng selalu berkonotasi  
 negatif. Di sekolah banyak muncul geng-geng yang terkadang  
 menimbulkan persaingan antar geng dan berujung dengan konflik.  
 Dan yang terakhir yaitu masyarakat di sekitar sekolah. Masyarakat di  
 sekitar lingkungan sekolah ada yang mendukung kegiatan  
 perskolahan siswa. Namun ada juga yang menentang siswa di  
 sekolah untuk kepeertiannya sendiri. Misalnya ada teman di  
 sekitar sekolah yang sering meminta uang secara paksa terhadap siswa  
 di sekolah baik saat pulang sekolah maupun saat berangkat sekolah.  
 Hal ini sangat merugikan bagi siswa karena hasilnya mereka tidak  
 bisa melawan atau menolak (Jisanti, 2011: 7-8).

### c. Kategori Perilaku Bullying

Secara umum praktik-praktik bullying dapat dikelompokkan  
 dalam tiga kategori antara lain : bullying fisik, bullying verbal dan  
 bullying mental/psikologis (Setiwa, 2002: 2-2).

*Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain : menampar, memukul, menginjak kaki, mencakar, menjegal, menjewer, menendang, mendorong, memalak, meludahi, menggigit, menjambak, mencekik, mencubit, menyenggol dengan bahu, menarik baju, melempar dengan barang, menghukum dengan berkeliling lapangan, menghukum dengan cara push up, dan merusak atau mengambil barang-barang orang lain.

*Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain : memaki, menghina, membentak, meledek, mencela/mengejek, mempermalukan di depan umum, menebar gosip, memfitnah, meneriaki, menjuluki, menuduh dan menyoraki.

*Bullying* mental/psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh-contoh *bullying* mental/psikologis antara lain : memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mencibir, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, dan memelototi.

**d. Ciri-ciri Pelaku & Korban *Bullying***

Ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain : Sering bersikap agresif terhadap orang dewasa bahkan terhadap ortu dan guru, menguasai teman-temannya, menekan lainnya dan menunjukkan dirinya dengan kekuatan dan ancaman, cepat marah, impulsif, sulit diatur, kasar/tidak sopan, dan hanya menunjukkan simpati yang sangat kecil kepada korban *bully*, pandai beralasan untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit, ketika dipergoki mereka mengatakan hanya isen atau bercanda, hanya peduli dengan keinginannya sendiri, sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah, terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin, adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah, pola perilakunya impulsif, intimidatif dan suka memukul, suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan, cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka (Mudjijanti, 2011: 3).

Ciri-ciri korban *bullying* antara lain : berfisik kecil, berpenampilan lain dari biasa, sulit bergaul, siswa yang rendah kepercayaan dirinya, anak yang canggung (sering salah bicara/bertindak/berpakaian), anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*, anak orang terkaya/termiskin, dan kurang pandai dan anak yang tergolong pasif atau pendiam, anak yang perilakunya

gummed with a white glue. b

Chir-cin belaka wong-wong antara lain : Soring berkapal gancang

lainnya tidak ada di sekitar mereka (Mudjijanti, 2011: 3).

dan anak yang tergolong basil atau bendian, anak yang berakutnya menantang baki, anak orang takkaya remisikin, dan kurang bantai dicaribetindakberpakai), anak yang dianggap menyedalkan dan keberayaan diinjar anak yang tanggung (seing salah diperkenapilan lain dari biasa, sulit bergaul, siswa yang rendah diri-ciri korban bullying antara lain : berakut, acil,



dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi atau suka mengalah, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya, anak yang memiliki kecacatan fisik atau keterbelakangan mental (Sejiwa, 2008: 17).

**e. Tanda-Tanda Perilaku *Bullying***

Dalam thesisnya, Warouw (2007) mengungkapkan tanda-tanda untuk mendeteksi terjadinya bullying pada korban (Field, 1999, Elliot M, 2002, Mc Evoy A., 2005, Sharp, S. dan Smith P.K., 1994) :

Tanda fisik antara lain : sering membolos, lari dari rumah, memotong, membakar, merusak barangnya sendiri atau sembarang barang. Sering pusing, tidak bisa tidur, tidak sehat atau sakit, sering minta uang (tambahan), minta diantar ke sekolah, dan melukai diri.

Tanda Intelektual antara lain : sulit bicara, atau kadang bicara namun kurang nyambung, sering lupa, kurang perhatian di kelas atau pada orang lain, tidak mengerjakan tugas.

Tanda emosional antara lain : diam, sering merenung, marah/gusar/teriak tak jelas, merusak sesuatu, perilaku yang berubah secara tiba-tiba dan tidak percaya diri.

Tanda sosial antara lain : menghindar/tidak mau bertemu teman atau orang lain, berperilaku tidak menyenangkan atau aneh pada orang lain dan menyakiti orang lain.

**f. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Di Sekolah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di Sekolah antara lain : yang pertama dari keluarga. Dalam hal ini adalah pola asuh orang tua, orang tua sangat memanjakan anak dan memenuhi semua keinginan anak. Dengan memenuhi semua keinginan dan tuntutan mereka, anak tidak belajar impulse, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. Ini sangat berbahaya karena anak merasa jadi raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya. Jadi anak akan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, dengan cara apapun juga asalkan tujuannya tercapai. Selain pola asuh ada juga keluarga yang mengalami disfungsi, dalam hal ini keluarga yang salah satu anggotanya sering memukul, atau menyiksa fisik atau emosi, mempunyai masalah yang berkepanjangan atau orang tua yang bercerai. Situasi demikian akan mempengaruhi kondisi emosi anak dan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying* (Hikmatunnisa, 2011: 29-31).

Yang kedua dari siswa, salah satu faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya *bullying* adalah sikap siswa. Sikap siswa

## 1. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Di Sekolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying di Sekolah antara lain : yang pertama dari keluarga. Dalam hal ini adalah pola asuh orang tua yang sangat mempengaruhi anak dan memenuhi semua keinginan anak. Dengan memenuhi semua keinginan dan tuntutan mereka, anak tidak belajar impulse, menyalahkan dan memeras skala prioritas kebutuhan dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. Ini sangat berbahaya karena anak merasa jadi raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya. Jadi anak akan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, dengan cara apapun juga asalkan tujuannya tercapai. Selain pola asuh ada juga keluarga yang mengalami distingsional dalam hal ini keluarga yang salah satu anggotanya sering menukut atau menyiksa fisik atau emosi mempunyai masalah yang berkaitan dengan anak yang bercerai. Situasi demikian akan mempengaruhi kondisi emosi anak dan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Anak akan menyalahkan perilaku bullying ketika mengalami konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menyalahkan terhadap teman-temannya. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying (Hikmatunnisa 2011: 29-31).

Yang kedua dari siswa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku bullying adalah sikap siswa. Sikap siswa

tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri. Kecenderungan *sadomasochim* tanpa sadar bisa melandasi interaksi antar siswa dengan pihak guru, teman atau kakak kelas atau adik kelas. Perasaan bahwa dirinya lemah, tidak pandai, tidak berguna, tidak berharga, tidak dicintai, kurang diperhatikan bisa saja membuat seorang siswa clinging pada powerfull authority figure dan malah memancing orang tersebut untuk actively responding to his/her need meskipun dengan cara yang tidak sehat. Contohnya, tidak heran jika anak berusaha mencari perhatian dengan bertingkah yang memancing amarah, agresifitas, ataupun hukuman. Tapi, dengan demikian, tujuan tercapai yakni mendapat perhatian. Sebaliknya, bisa juga perasaan inferioritas dan tidak berharga di kompensasikan dengan menindas pihak lain yang lebih lemah supaya dirinya merasa hebat (Hikmatunnisa, 2011: 28-29).

Yang ketiga dari pihak sekolah/guru. Pihak sekolah/guru kurang mengetahui pengetahuan tentang perilaku *bullying*. Atau pihak sekolah/guru sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Jadi anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan

tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri. Kecenderungan *bullying* tanpa sadar bisa meluas ke interaksi antar siswa dengan pihak guru, teman atau kakak kelas yang adik kelas. Perasaan bahwa dirinya lemah tidak pandai tidak berguna tidak berguna tidak efisien kurang diperhatikan bisa saja membuat seorang siswa *clinging* pada *powerful* *authority* figure dan malah menunding orang tersebut *not actively responding to his/her need* meskipun dengan cara yang tidak sehat (*outlook*). Tidak heran jika anak berusaha mencari perhatian dengan bertindak yang menantang, marah, agresifitas, ataupun hukuman. Tapi, dengan demikian tujuan tercapai yakni mendapat perhatian. Sebaliknya bisa juga perasaan inferioritas dan tidak berharga di kompensasikan dengan menindas pihak lain yang lebih lemah supaya dirinya merasa hebat (Ikkimannisa, 2011: 38-39).

Yang ketiga dari pihak sekolah/guru. Pihak sekolah/guru kurang mengetahui permasalahan tentang perilaku *bullying*. Atau pihak sekolah/guru sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Jadi anak-anak sebagai korban *bullying* akan mendapatkan penanganan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan

rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. (Mudjijanti, 2011: 2).

Yang keempat yaitu lingkungan. Tak dapat dipungkiri bahwa *bullying* yang selama ini juga terjadi karena adanya faktor lingkungan antara lain : adanya budaya kekerasan, dan sering menonton tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan dan dari media masa yang memuat tentang kekerasan (Hikmatunnisa, 2011: 31-32).

**g. Dampak Perilaku *Bullying Terhadap Siswa***

*Bullying* yang terjadi pada siswa di Sekolah dapat mengakibatkan berbagai dampak fisik, psikis, dan sosial (Murni, 2008: 52), yaitu : dampak fisik, *bullying* secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka, dan lain-lain.

Dampak psikologis, *bullying* secara psikologis mengakibatkan trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, menurunnya daya konsentrasi, menurunnya kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan (mental) siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stress, depresi, dan sebagainya. Dalam jangka panjang dampak ini bisa terlihat dari penurunan prestasi, perubahan perilaku yang menetap.

Dampak Sosial, *bullying* secara sosial dapat mengakibatkan siswa yang mengalami tindakan *bullying* tanpa ada penanggulangan, bisa saja menarik diri dari lingkungan pergaulan, karena takut, merasa

rasa tanggung jawab dan menghormati antar sesama anggota sekolah

(Widhiyanti, 2011: 2)

Yang disebut yaitu lingkungan. Tak dapat dipungkiri bahwa

lingkungan yang selama ini juga terjadi karena adanya faktor lingkungan

antara lain : adanya budaya kekerasan dan sering menonton televisi

televise yang banyak berisi kekerasan dan dari media masa yang

menyuarakan kekerasan (Ikhsanunnisa, 2011: 31-32)

## g. Dampak Perilaku Bullying Terhadap Siswa

Bullying yang terjadi pada siswa di sekolah dapat

mengakibatkan berbagai dampak fisik, psikis dan sosial (Zuhri,

2008: 25). yaitu : dampak fisik bullying secara fisik mengakibatkan

organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-

luka dan lain-lain.

Dampak psikologis bullying secara psikologis

mengakibatkan trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman,

dan lain-lain, menurunnya semangat belajar, menurunnya daya

konsentrasi, menurunnya kreativitas, hilangnya inisiatif serta gaya

hidup (mental) siswa menurunnya rasa percaya diri, inferior, stress,

depresi dan sebagainya. Dalam jangka panjang dampak ini bisa

terlihat dari penurunan prestasi, perubahan perilaku yang merugikan.

Dampak Sosial bullying secara sosial dapat mengakibatkan

siswa yang mengalami tindakan bullying merasa ada pengasingan,

bisa saja menarik diri dari lingkungan karena takut merasa

terancam dan merasa tidak bahagia berada diantara teman-temannya. Mereka juga pendiam, sulit berkomunikasi baik dengan guru, maupun sesama teman. Bisa jadi mereka sulit mempercayai orang lain, dan semakin menutup diri dari pergaulan.

Mudjijanti (2011: 3) Di sisi lain apabila dibiarkan pelaku bullying akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi, maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya. Pelaku bullying, sebagai provokator biasanya memiliki kekuatan dan kekuasaan atas korbannya. Ada rasa kepuasan secara psikologis dengan bisa menunjukkan kekuatan atau pengaruhnya diantara teman temannya dengan cara menindas adik-adik kelas atau teman-teman sebayanya. Tidak semua pelaku bullying melakukan ini karena kompensasi kepercayaan diri yang rendah atau bentuk sikap kekerasan yang pernah diterimanya. Bisa jadi justru karena ia tidak pernah dididik untuk bisa menunjukkan empati, toleransi atau memahami perasaan orang yang dianiaya.

## **2. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

### **a. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, layanan berasal dari kata layanan yang kata kerjanya adalah melayani yang



mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang, meladeni seseorang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007: 646).

Bimbingan dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Bab X Pasal 25 merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Ahman & Kartadinata, 2007: 75).

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat dan juga kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya (Natawidjaja, 1987: 31).

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Surya, 1988: 12).

Kartadinata (1993: 3) bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Mappiare (1997: 735) bimbingan adalah merupakan tuntunan, bantuan, dan pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

*“Counseling is the heart of guidance”*, layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (Sukardi, 1985: 11). Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang (Natawidjaja, 1987: 32).

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukn konsep yang sewajarnya mengenai: dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan (Surya, 1988: 38).

Kartadinata (1993: 3) pembagian merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Misalnya (1993: 332) pembagian adalah merupakan tindakan bantuan dan pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

"Research is the focus of knowledge," Jayman mengatakan adalah jantung dari layanan pembagian secara keseluruhan (Kopart, 1982: 11). Penelitian merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari pembagian. Penelitian dapat diberikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu di mana konsep berwujud membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dipertanyakannya pada waktu yang akan datang (Nawidijarta, 1987: 32).

Penelitian merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk memanfaatkan dirinya dalam menghadapi tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep yang sewajarnya seseorang dirinya sendiri atau lain pendapat orang lain tentang dirinya. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan keberhasilannya (Sura, 1988: 38).

Dari pengertian-pengertian yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas tentang bimbingan dan konseling, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara terus-menerus kepada individu atau siswa agar ia dapat mengenal dirinya dan memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapinya dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

**b. Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar bimbingan konseling ini sangat penting dan perlu terutama dalam kaitannya dengan kepentingan penerapan di lapangan. Guru BK yang telah memahami secara benar prinsip-prinsip ini akan menghindarkan diri dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek pemberian layanan bimbingan konseling disekolah. Prinsip-prinsip layanan bimbingan konseling ini meliputi prinsip secara umum dan secara khusus (Sukardi, 2000: 22).

Prinsip-prinsip secara khusus yang pertama adalah prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan seperti : (a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku agama dan status social ekonomi. (b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis. (c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. (d)

Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.

Prinsip-prinsip secara khusus yang kedua adalah berkenaan dengan permasalahan individu seperti : (a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontrak sosial, pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu. (b) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan factor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

Prinsip-prinsip secara khusus yang ketiga adalah berkenaan dengan program layanan seperti : (a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik. (b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidik yang terendah sampai tertinggi. (d) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diarahkan yang teratur dan terarah.

Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada

perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok bimbingan.

Prinsip-prinsip secara khusus yang kedua adalah berkenaan

dengan permasalahan individu seperti : (a) Bimbingan dan konseling

berkaitan dengan hal yang mempengaruhi kondisi mental/fisik

individu terhadap pengendalian dirinya di rumah, di sekolah, serta

dalam kaitannya dengan kontak sosial, pekerjaan dan sebaliknya

pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu. (b)

Kecerdasan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan factor

timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian

utama bimbingan dan konseling.

Prinsip-prinsip secara khusus yang ketiga adalah berkenaan

dengan program layanan seperti : (a) Bimbingan dan konseling

merupakan bagian dari integral dari upaya pendidikan dan

pengembangan individu oleh karena itu program bimbingan dan

konseling harus diselenggarakan dan dipadukan dengan program

pendidikan serta pengembangan peserta didik. (b) Program bimbingan

dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu

masalah dan kondisi lembaga program bimbingan dan konseling

disusun secara berkesinambungan dari jenjang pendidikan yang terendah

sampai tertinggi. (c) Terhadap isi dan pelaksanaan program

bimbingan dan konseling perlu diarahkan yang teratur dan terarah.

Prinsip-prinsip secara khusus yang keempat adalah berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan seperti : (a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan. (b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilaksanakan oleh individu hendaknya atas kemampuan individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain. (c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. (d) Kerjasama antara guru pembimbing, guru lain dan orang tua yang akan menentukan hasil bimbingan. (e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri (Sukardi, 2000: 23-25).

**c. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Layanan bimbingan konseling yang diberikan di sekolah ditinjau dari fungsinya yaitu sebagai berikut ( Mu'awanah & Hidayah, 2009:71-73) :

Fungsi preventif adalah usaha yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Fungsi ini dimaksud untuk mencegah timbulnya kesulitan pada diri siswa.

Prinsip-prinsip secara khusus yang keempat adalah berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan seperti : (a) Bimbingan dan konseling harus dilakukan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membanding diri sendiri dalam menghadapi permasalahan. (b) Dalam proses bimbingan dan konseling kebutuhan yang diidentifikasi akan dilaksanakan oleh individu tersebut atas kemampuan individu itu sendiri bukan karena kemampuan atau desakan dari membanding atau pihak lain. (c) Permasalahan individu harus diatasi oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. (d) Kejelasan antara guru membanding, guru lain dan orang tua yang akan menentukan hasil bimbingan. (e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil penelitian dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling ini sendiri (Zuhairi, 2009: 23-25).

#### c. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan konseling yang diberikan di sekolah ditinjau dari fungsinya yaitu sebagai berikut (Muhawash & Hidayat, 2009: 71-73) :

Fungsi preventif adalah usaha yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Fungsi ini dimaksud untuk mencegah timbulnya kesulitan pada diri siswa.



Fungsi kuratif adalah usaha yang ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Fungsi ini dimaksud untuk mengobati/menyembuhkan masalah yang dihadapi siswa.

Fungsi preservatif/preseveratif adalah usaha yang ditujukan kepada siswa yang sudah dapat memecahkan masalahnya agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Fungsi ini dimaksud untuk menjaga/memelihara keadaan yang sudah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi atau tidak kambuh.

Fungsi developmental adalah usaha yang diberikan kepada siswa agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan. Fungsi ini dimaksud untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa.

Fungsi distributif adalah usaha membantu siswa dalam menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat, minat, cita-cita, prestasi akademis, hobi dan sebagainya ke arah pendidikan dan pekerjaan yang sesuai).

Fungsi adaptif adalah fungsi dalam hal membantu staf sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai administrasi) untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi siswa.

Fungsi adjustif adalah usaha dalam hal membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, terutama lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

**d. Bidang Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Bidang bimbingan dan konseling di Sekolah dapat dibedakan menjadi 6 macam yaitu (Mu'awanah & Hidayah, 2009: 80-96) :

Bidang bimbingan pendidikan adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang pendidikan.

Bidang bimbingan belajar adalah usaha bimbingan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang belajar. Bentuk bimbingan belajar misalnya membentuk kelompok belajar, memberikan informasi tentang cara belajar yang baik dan sebagainya.

Bidang bimbingan pribadi adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa dalam usahanya mengatasi kesulitan pribadinya.

Bidang bimbingan sosial adalah usaha bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitannya dalam bidang sosial, bentuk bimbingannya seperti memberi informasi tentang cara bergaul yang baik dengan teman.

Bidang bimbingan pekerjaan adalah usaha bimbingan dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang pekerjaan, bentuk bimbingannya seperti memberi informasi tentang pekerjaan, karya wisata ke perusahaan dan pabrik.

Bidang bimbingan dalam penggunaan waktu luang adalah usaha bimbingan yang tujuannya untuk membantu siswa dalam mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang produktif.

**e. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 (UU No.2/1989), yaitu terwujudnya masyarakat manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 1995: 5).

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, pendidikan dan karier yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar memiliki pemahaman diri, mengembangkan sikap positif, membuat pilihan kegiatan secara sehat, mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain, dapat menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, dan dapat membuat keputusan secara baik. Sedangkan dalam aspek tugas perkembangan pendidikan,

layanan bimbingan konseling membantu siswa agar dapat melaksanakan cara-cara belajar yang benar, mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya, memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian dan menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan. Sedangkan yang terakhir adalah aspek tugas perkembangan karier, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar mampu mengenali macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan, menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan, mengeksplorasi arah pekerjaan, menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan (Ahman dan Kartadinata, 2007: 88-89).

**f. Tugas-tugas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Dalam konteks pendidikan di Indonesia tugas pokok guru bimbingan konseling di sekolah dasar dalam melaksanakan bimbingan konseling adalah menyusun program bimbingan konseling, melaksanakan program bimbingan konseling, evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling, analisis hasil pelaksanaan bimbingan konseling dan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan konseling (Ahman dan Kartadinata, 2007: 88-89).

**g. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Jenis-jenis layanan bimbingan konseling di sekolah sebagai berikut (Sukardi, 2000: 43-49) : layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan

pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) dalam hal memahami lingkungan sekolah yang baru dimasuki oleh peserta didik, hal tersebut untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) dalam hal menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat seperti di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program pilihan, kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadinya.

Layanan bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta

berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Layanan konseling perseorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

#### **h. Pendekatan Kajian Teori Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, diperlukan adanya pendekatan, dimana pendekatan ini dilakukan agar dalam proses konseling, klien mampu mengungkapkan masalahnya dengan mudah dan pendekatan ini merupakan pendekatan yang

relevan dengan kajian teori dalam bimbingan dan konseling yang sudah ada. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut yaitu (Gerald Corey, 2009: 104) :

Pendekatan konseling non – directif merupakan pendekatan ini berpegang pada *teori client-centered counseling*, dimana pendekatan ini menekankan pada peranan konseling sendiri pada proses konseling. Yang mana pendekatan ini menekankan penciptaan iklim permisif dan non interventif. Penerimaan dan klarifikasi menjadi teknik – teknik yang utama. Melalui terapi non – direktif, klien akan mencapai pemahaman atas dirinya sendiri dan atas situasi kehidupannya. Pendekatan *client – centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.

Pendekatan konseling klinikal ini berpegang pada *teori trait-factor counseling*, dimana pendekatan ini menekankan pada pemahaman diri melalui *testing psikologi* dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi, dan tes-tes psikologi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

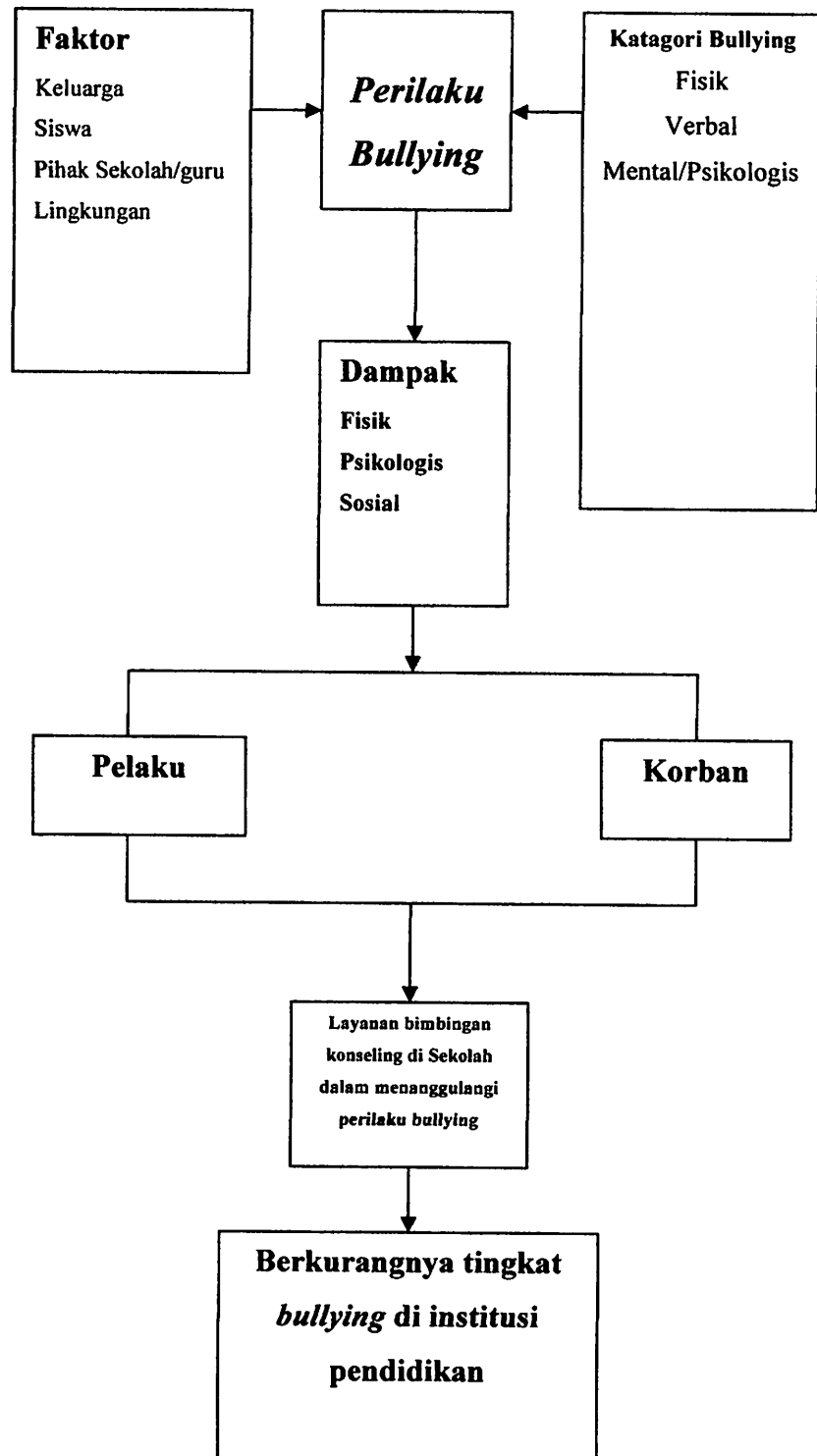
Pendekatan konseling *rational – emotif therapy* ini menekankan pada kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), berperilaku (*acting*) dan menghasilkan perubahan yang berarti. Pendekatan ini berpegang pada aliran *kognitif-behavioristik*. Proses terapeutik

difokuskan pada pengalaman klien pada saat sekarang dan menitikberatkan pengalaman – pengalaman di sini dan sekarang dan kemampuan klien untuk mengubah pola – pola berfikir dan beremosi yang diperoleh pada masa kanak – kanak.

Pendekatan konseling analisa transaksional adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. Pendekatan konseling analisa transaksional menekankan aspek – aspek kognitif rasional – behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat keputusan – keputusan bery mengubah cara hidupnya. Pendekatan ini menekankan pada pola interaksi antara orang-orang, baik verbal maupun non verbal.



## B. Kerangka Teoritik



Rigby (dalam Astuti 2008: 3) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan berulang kali dan dilakukan dengan perasaan senang.

Terjadinya *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dari keluarga, siswa, pihak sekolah/guru dan lingkungan. Keluarga adalah faktor utama karena anak belajar dari lingkup keluarganya. Apabila anak selalu melihat keluarganya bertengkar, maka anak akan meniru perilaku tersebut kepada temannya. Keluarga juga tidak boleh memanjakan anak, Apabila anak dimanjakan, anak dapat melakukan apa saja yang ia inginkan.

Sejiwa (2008: 2-5) *bullying* dibagi menjadi tiga katagori. Yang pertama fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Yang kedua *bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Yang terakhir *bullying* mental/psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.

*Bullying* dapat mengakibatkan dampak negatif baik buat pelaku maupun korban. Agar *bullying* tidak membawa dampak negatif, maka *bullying* harus dapat diminimalisir dengan cara memberikan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan permasalahan siswa. Dalam hal ini seorang

bimbingan konseling dapat menanggulangi perilaku bullying dengan memberikan layanan bimbingan konseling disekolah dan juga disertai dengan pendekatan konseling yang tepat. Layanan bimbingan konseling terdiri bidang pelayanan bimbingan dan konseling, jenis layanan bimbingan dan konseling serta di bantu juga dengan kegiatan pendukung.